

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal adalah tempat di mana transaksi jual beli saham jangka panjang dan obligasi, yang diterbitkan oleh perusahaan dalam negeri dan swasta. Saham merupakan salah satu instrumen yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1995 menjelaskan bahwa Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.

Peraturan terbaru mengenai Perubahan Klasifikasi Industri Perusahaan Tercatat diterapkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 25 Januari 2021. Perubahan ini menggantikan klasifikasi industri di Bursa Efek Jakarta (JASICA) dengan klasifikasi industri di Bursa Efek Indonesia (IDX-IC) yang berfungsi sebagai pedoman utama untuk klasifikasi industri di BEI. IDX-IC adalah klasifikasi industri di BEI yang mengelompokkan perusahaan terdaftar (emiten) berdasarkan eksposur pasar atas produk (barang dan jasa) yang diproduksi. Tujuan utama IDX-IC adalah untuk memberi pengguna pedoman yang relevan untuk masing-masing kelompok emiten. Perubahan IDX-IC terdiri dari empat tingkat kategorisasi yaitu 12 sektor, 35 subsektor, 69 industri, dan 130 subindustri (*invesnesia.com*).

Salah satu sektor yang ada IDX-IC yaitu sektor B yang mencakup sektor barang baku (*Basic Materials*) (IDXBASIC). Didalam sektor Barang Baku terdapat 13 subsektor diantaranya yaitu *Basic Chemicals, Agriculture Chemicals, Specialty Chemicals, Construction Materials, Containers and Packaging, Aluminum, Coopers, Gold, Iron and Steel, Diversified Metals and Minerals, Timber, Paper,* dan *Diversified Forest*. Sektor barang baku merupakan industri yang menjual barang dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk memproduksi barang akhir. Sektor ini dianggap sebagai salah satu sektor penting dan menjanjikan di suatu negara karena menyediakan barang baku yang dibutuhkan

oleh perusahaan di sektor lain. Peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di industri bahan baku di BEI ditinjau untuk mengevaluasi prospek usahanya. Jumlah perusahaan yang terdaftar di Sektor Barang Baku dan Industri Kehutanan dan Kerta yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023 ditunjukkan pada grafik berikut:

Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan pada Sektor Barang Baku dan Industri Kehutanan dan Kerta yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023



Sumber: data diolah penulis (2024)

Gambar 1.1 Jumlah perusahaan pada sektor barang baku dari tahun 2018 hingga 2023 menunjukkan perkembangan dari tahun ke tahunnya. Tahun 2018-2019 dan 2020-2021 menunjukkan penambahan jumlah perusahaan masing-masing sebanyak 8 perusahaan. Pada sub sektor industri kehutanan dan kertas mengalami peningkatan jumlah perusahaan dari yang hanya 10 perusahaan pada 2018 meningkat terus menjadi 14 perusahaan ditahun 2023. Ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor barang baku dan sub sektor Industri Kehutanan dan Kertas memilih pasar modal sebagai alternatif untuk mendapatkan dana eksternal. Peningkatan jumlah perusahaan yang *go public* membuat minat investor terdorong untuk berinvestasi dengan berbagai pilihan yang ada (Kurniawan & Suryaningsih, 2019). Perkembangan ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor barang baku, terutama di sub sektor industri kehutanan dan kertas, melihat pasar modal sebagai alat penting untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan mereka. Ini mencerminkan tren yang lebih luas di mana sektor-

sektor industri strategis semakin memanfaatkan pasar modal sebagai sumber pendanaan utama untuk ekspansi dan inovasi.

Karena kekayaan sumber daya alamnya yang luar biasa, Indonesia telah lama dianggap sebagai pemain penting dalam industri kehutanan dunia. Menurut Departemen Kehutanan (2008), hutan Indonesia memiliki luas sekitar 120,35 juta hektar, hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan hutan tropis terluas di dunia (Sukmayana, 2023). Lebih lanjut Sukmayana (2023) menjelaskan bahwa berbagai industri di Indonesia telah mengalami perubahan besar sebagai akibat dari revolusi Industri 4.0. Melalui roadmap "Making Indonesia 4.0", pemerintah RI telah menetapkan sepuluh langkah sebagai prioritas nasional. Dalam hal ini, industri tambang diidentifikasi sebagai salah satu sektor penting yang mendukung pertumbuhan revolusi industri di Indonesia, terutama dalam hal penyediaan bahan baku dan energi (Fitri & Zahar, 2020). Untuk menjaga keberlanjutan hutan diperlukan upaya yang lebih intensif dan terpadu karena hutan sangat penting bagi kehidupan dan ekonomi Indonesia. Pemahaman yang mendalam tentang pasar global untuk produk kehutanan Indonesia diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peluang dan kesulitan yang dihadapi serta tindakan strategis yang harus diambil. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak sumber daya kehutanan yang luar biasa. Namun, potensi ini datang bersamaan dengan kewajiban untuk mengelola sumber daya dengan bijak untuk memastikan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Dalam beberapa dekade terakhir, isu perubahan iklim dan keberlanjutan menjadi sorotan utama dalam diskusi global, dan industri kehutanan memiliki peran penting dalam hal ini. Sejak tahun 1990-an, industri *pulp* dan kertas Indonesia juga mengalami perkembangan yang signifikan. Negara ini dapat menghasilkan produk *pulp* dan kertas berkualitas tinggi dengan cepat berkat investasi yang masif dalam teknologi produksi terbaru. Produk ini memenuhi kebutuhan di dalam negeri dan diekspor ke negara-negara di Asia, Eropa, dan Amerika Serikat, menegaskan posisi Indonesia sebagai pemain utama di industri kehutanan global (Sukmayana, 2023).

Penelitian dipilih pada industri kehutanan dan kertas karena Indonesia memiliki kekayaan sumber daya hutan yang luar biasa. Pentingnya menjaga keberlanjutan

hutan ditekankan sebagai bagian integral dari industri kehutanan. Upaya untuk memahami pasar global untuk produk kehutanan Indonesia merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan ini. Maka dari itu penulis menggunakan industri kehutanan dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023 sebagai objek dalam penelitian ini.

1.2 Latar Belakang

Suatu alat terpenting bagi perusahaan adalah laporan keuangan, yang dapat menunjukkan keadaan perusahaan dan memberikan informasi yang berguna. Setiap bisnis, terutama perusahaan yang terdaftar sebagai emiten di pasar modal, harus menyampaikan laporan keuangan mengingat peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14/POJK.04/2022 yang mengatur penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik. Setiap perusahaan publik yang terdaftar resmi diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan berkala baik kepada OJK maupun kepada masyarakat, seperti yang dijelaskan pada Pasal 2 Ayat (1). Laporan keuangan yang baik menunjukkan bahwa bagian-bagiannya informatif dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan. Maka, Informasi keuangan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengambilan keputusan pemakai agar bermanfaat (Syaharman, 2021).

Terdapat dua pihak yang membutuhkan informasi, yaitu pihak internal dan eksternal. Pihak internal bertindak sebagai pemberi atau sumber informasi, sedangkan pihak eksternal bertindak sebagai penerima informasi. Teori sinyal atau signaling theory adalah konsep dalam ilmu ekonomi dan keuangan yang menjelaskan bagaimana informasi asimetris antara dua pihak dapat disampaikan melalui tindakan yang memiliki sinyal tertentu. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) dalam konteks pasar tenaga kerja. Menurut teori sinyal, pihak yang memiliki informasi lebih banyak dapat mengirimkan sinyal ke pihak yang kurang informasi untuk mengurangi asimetri informasi. Menurut Suganda, n.d. (2018:16) Informasi simetris merujuk pada situasi di mana semua pihak yang terlibat dalam suatu transaksi atau keputusan, baik itu investor (pihak prinsipal) maupun manajemen perusahaan (pihak agen), memiliki akses yang sama terhadap informasi yang relevan dan material. Namun, dalam praktiknya, sering

kali terjadi asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dan lebih cepat daripada investor.

Menurut Brigham & Houston dalam Suganda, n.d. (2018:15), Teori sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang masa depan perusahaan. Manajemen perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kondisi perusahaan, terdorong untuk memberikan informasi tersebut kepada calon investor guna meningkatkan harga saham. Ini merupakan aspek positif dalam teori sinyal, di mana perusahaan yang memberikan informasi yang baik dapat membedakan diri dari yang lain. Sebaliknya, perusahaan yang tidak memberikan informasi yang baik cenderung tidak dipercaya oleh pasar, bahkan jika mereka mencoba memberikan sinyal positif tentang kinerja masa depan mereka (Ross dalam Paramita et al., 2020:50).

Menurut Hariati (2017), Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan laporan keuangannya untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan membutuhkan informasi tersebut untuk melakukan analisis dan membuat keputusan. Jika analisis menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki prospek yang baik, maka hal tersebut memberikan sinyal positif kepada investor. Sebaliknya, jika analisis menunjukkan hasil yang kurang menguntungkan, hal tersebut dapat memberikan sinyal negatif. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat memiliki dampak baik maupun buruk tergantung pada konteksnya. Adanya sinyal yang diberikan oleh perusahaan dapat memicu respons dari pasar, yang dapat tercermin dalam perubahan harga saham perusahaan. Reaksi pasar bisa bervariasi tergantung pada seberapa kuat sinyal tersebut dan seberapa baik kinerja perusahaan yang tersirat dalam sinyal tersebut. Semakin baik kinerja perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk menarik minat investor dan mendapatkan respons yang positif dari pasar dalam hal investasi.

Menurut Hariati (2017), Teori Sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan memerlukan informasi untuk menganalisis dan membuat keputusan. Investor membutuhkan sinyal-sinyal informasi yang relevan untuk membantu mereka menilai apakah mereka harus mengalokasikan modal ke dalam perusahaan

tersebut. Di antara berbagai faktor yang dipertimbangkan oleh investor, kualitas laba perusahaan menjadi salah satu aspek yang sangat penting (Nugroho & Radyasa, 2019).

Kualitas laba merupakan kemampuan laba untuk mencerminkan kebenaran mengenai kinerja perusahaan dan membantu memprediksi laba di masa mendatang dengan memperhatikan stabilitas dan persistensinya. Dalam pengambilan keputusan, investor memperhatikan kualitas laba perusahaan (Pamela & Geraldina, 2021). Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang dapat menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi keputusan pengambilan keputusan (Wulansari, 2013). Kualitas laba menjadi karakteristik utama dalam pelaporan keuangan yang berguna untuk keputusan alokasi sumber daya bagi investor atau pemilik modal lainnya. Berdasarkan hal tersebut, informasi mengenai kualitas laba menjadi sangat penting karena informasi tersebut akan meningkatkan hasil keputusan yang akan diambil (Pratomo et al., 2022).

Kualitas laba menjadi hal yang penting bagi para pemegang saham dan investor yang memanfaatkan informasi akuntansi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang mampu menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi menyimpang dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan (Salma & Riska, 2019). Ketika laba yang dihasilkan oleh perusahaan mendekati atau bahkan melebihi target yang telah ditetapkan sebelumnya, ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan kinerja keuangannya sesuai dengan rencana. Hal ini menunjukkan kualitas laba yang tinggi karena menunjukkan keandalan perencanaan dan kemampuan perusahaan dalam eksekusi. Menurut Pratomo et al. (2022) Melalui laba yang berkualitas investor dapat mengambil keputusan dalam mengalokasikan sumber daya dan meningkatkan hasil keputusan yang diambilnya.

Menurut Dechow et al. dalam Menicucci (2019:7), ciri-ciri informasi laba yang berkualitas diantaranya kualitas laba berkaitan dengan informasi yang relevan bagi keputusan, kualitas laba mencakup seluruh informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, dan kualitas laba secara bersamaan ditentukan oleh relevansi kinerja keuangan yang mendasari keputusan dan kemampuan sistem akuntansi dalam mengukur kinerja.

Informasi laba perusahaan dapat memicu respons yang beragam dari pasar, menunjukkan bahwa pasar merespons terhadap informasi tersebut. Respon pasar terhadap informasi laba tersebut bervariasi tergantung pada kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Kualitas laba tercermin dalam kemampuan informasi laba untuk mempengaruhi pasar. Laba dianggap sebagai penanda kinerja operasional perusahaan (Nugroho & Radyasa, 2019). Para investor meyakini bahwa perusahaan dengan kualitas tinggi akan memberikan sinyal keunggulan kepada pasar (Muslih & Aqmalia, 2020).

Pada penelitian ini *Earnings Responst Coefficient* (ERC) atau koefisien respon laba digunakan untuk mengukur kualitas laba. Tingginya respon laba mencerminkan reaksi pasar yang kuat terhadap informasi laba, Jika laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*) maka hal tersebut menunjukkan bahwa laporan laba tersebut berkualitas (Paramita & Hidayanti, 2013). Para investor, calon investor, analis keuangan, dan pengguna informasi keuangan lainnya harus memiliki pemahaman yang kuat tentang kualitas laba yang sebenarnya. Jika reaksi pasar yang ditunjukkan oleh *Earnings Response Coefficient* (ERC) juga tinggi, informasi laba tersebut dianggap berkualitas (Irawati, 2012).

Ketika sebuah perusahaan mengumumkan bahwa labanya meningkat, ini biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham. Karena peningkatan laba menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menghasilkan lebih banyak keuntungan. Investor cenderung melihat hal ini sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik ke depannya, sehingga mereka tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Tabel 1.1 Rata-rata Laba Bersih dan Harga Saham

Tahun	Rata-rata Laba Bersih	Rata-rata Harga Saham
2018	1.350.444.678.625	2.615
2019	632.490.220.568	1.625
2020	640.938.828.043	2.982
2021	1.222.311.737.234	1.871
2022	2.279.960.383.886	1.739
2023	1.004.631.295.420	2.025

Sumber: Data diolah Penulis (2024)

Menurut Nugroho & Radyasa (2019) Kualitas laba tercermin dalam kemampuan informasi laba untuk mempengaruhi pasar. Laba dianggap sebagai penanda kinerja operasional perusahaan. Pada tabel 1.1 menyajikan data rata-rata laba bersih dan harga saham pada industri kehutanan dan kertas selama tahun 2018-2023. Perolehan rata-rata laba bersih cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 hingga 2022, rata-rata laba bersih mengalami peningkatan di setiap tahunnya dari sebesar Rp640.938.828.043 di tahun 2020 meningkat menjadi Rp1.222.311.737.234 di tahun 2021 dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2022 sebesar Rp2.279.960.383.886. Namun, peningkatan tersebut tidak diikuti oleh rata-rata harga saham yang mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasar tidak merespon positif peningkatan laba tersebut. Pandemi COVID-19 di seluruh dunia, yang sangat membatasi semua aktivitas bisnis, dapat menyebabkan penurunan harga saham di industri kehutanan dan kertas pada tahun 2020-2022 tersebut. Dengan kondisi tersebut investor memilih untuk menyimpan modal mereka daripada berinvestasi dalam situasi yang tidak pasti.

Industri *pulp* dan kertas di Indonesia menunjukkan bahwa industri ini semakin produktif dan kompetitif. Industri *pulp* dan kertas Indonesia memang memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang. Saat ini, sekitar 82 perusahaan *pulp* dan kertas beroperasi di berbagai wilayah Indonesia, menunjukkan diversifikasi dan kapasitas produksi yang mengesankan. Bahan baku utama industri ini yang disokong Hutan Tanaman Industri (HTI) mudah untuk diperoleh. Selain itu, konsumsi kertas per kapita Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara maju, yang menunjukkan ruang yang cukup besar untuk pertumbuhan di pasar domestik (*kontan.co.id*).

Selain memiliki potensi yang besar diikuti juga dengan sejumlah hambatan dan tantangan serius dalam bentuk persaingan yang tidak seimbang yang dihadapi oleh industri ini. Tantangan tersebut datang dari produk kertas Tiongkok dapat masuk ke pasar Indonesia dengan tarif bea masuk sebesar nol persen, sementara produk kertas Indonesia dikenai tarif bea masuk sebesar sekitar 5-7% ketika Indonesia mengekspor ke Tiongkok. Maka dari itu dibutuhkan diskusi bilateral antara Indonesia dan Tiongkok untuk menciptakan kondisi perdagangan yang lebih adil. Hambatan dari Uni Eropa karena Uni Eropa telah memberlakukan beberapa peraturan yang memengaruhi industri ini, seperti peraturan anti-deforestasi dan pengiriman limbah. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan Indonesia harus menginvestasikan lebih banyak uang untuk memenuhi standar yang ditetapkan, yang akan meningkatkan beban operasional. Sementara itu, kebijakan retensi devisa hasil ekspor sebesar 30% merupakan masalah dalam negeri yang menjadi tantangan tersendiri. Karena kebijakan ini, perusahaan harus menyimpan sejumlah besar dana dalam mata uang asing untuk kebutuhan operasional seperti membeli bahan baku dan membayar karyawan (*kontan.co.id*).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa peneliti nasional dan internasional telah melakukan banyak penelitian tentang kualitas laba, diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Luh Ayu Erika Safitri dan Ni Ketut Muliati tahun 2023 dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital*, Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021)” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* dan Struktur Modal tidak memiliki pengaruh signifikan pada Kualitas Laba, Konservatisme Akuntansi memiliki pengaruh positif dan signifikan pada Kualitas Laba, dan *Investment Opportunity Set* memiliki pengaruh negatif pada Kualitas Laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Marcella Corintya tahun 2022 dengan judul “Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, *Investment Opportunity Set*, Persistensi Laba, Volatilitas Arus Kas Operasi, Dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Yang Terindeks Kompas 100 Di Bursa Efek Indonesia” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, persistensi laba, dan

volatilitas arus kas operasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. *Investment Opportunity Set* (IOS) dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Gina Septiana dan Dela Desta pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiwi Herninta, Reka Sintya BR Ginting tahun 2020 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayem, Elisabeth Elen Lori tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathussalmi, Yeasy Darmayanti, dan Popi Fauziati tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI tahun 2011-2015)” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh secara simultan dan parsial.

Penelitian yang dilakukan oleh Arshendy Putra Graha dan Khairunnisa, S.E., M.M. tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Industri Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017)” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* dan likuiditas

berpengaruh positif terhadap kualitas laba. *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Agustina Anggara Jaya dan Dewa Gede Wirama tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Gahani Purnama Wati dan I Wayan Putra tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan *Good Corporate Governance* Pada Kualitas Laba” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh pada kualitas laba, dan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif pada kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Suriani Ginting tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh M. M. Aldoseri¹ dan R. Hussein tahun 2023 dengan judul “*The Impact of Ownership Structure and Board Characteristics on Earnings Quality: Evidence from Saudi Arabia*” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *managerial ownership* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, *Institutional ownership and board of directors’ size* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba, *Ownership concentration, board of directors’ independence, CEO duality and corporate size* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Aureliono G T B Wijaya, Hendrik Gamaliel, Robert Lambey tahun 2023 dengan judul “*The Effect of Earnings Growth, Audit Quality, Investment Opportunity Set on Earnings Quality of Financials Sector Companies on The Indonesia Stock Exchange*” hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa *earnings growth* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, *audit quality* dan *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Tri Hastuti dan Lusiana Lusiana tahun 2023 dengan judul “*The Impact of Firm Size, Accounting Conservatism on Earnings Quality Moderated by Independent Commissioner*” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiah Hasanuddin, Darman, Muhammad Ibnu Taufan, Agus Salim, Muslim, Aditya Halim Perdana Kusuma Putra tahun 2021 dengan judul “*The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia*” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Penelitian yang dilakukan oleh Isam Saleh, Malik Abu Afifa, Fadi Haniah tahun 2020 dengan judul “*Financial Factors Affecting Earnings Management and Earnings Quality: New Evidence from an Emerging Market*” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Seluruh faktor keuangan dalam model digabungkan berpengaruh terhadap manajemen laba dan kualitas laba dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hairul Anam, Afrohah tahun 2020 dengan judul “*The Effect of Profit Growth, Firm Size, And Liquidity of Earnings Quality*” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba

Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Zulman Hakim, Yuyun Naelufar tahun 2020 dengan judul “*Analysis of Profit Growth, Profitability, Capital Structure, Liquidity and Company Size of Profit Quality*” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan ukuran

perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan struktur modal yang proksi oleh *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Ersanti dan Dewi Anggraini tahun 2019 dengan judul “*The Effect of Good Corporate Governance, Cash Flow Volatility and Investment Opportunity Set (Ios) Towards Profit Quality (Empirical Study of Manufacturing Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017)*” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan Institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerianta Wirawan Yasa, Ida Bagus Putra Astika, Ni Made Ayu Widiariani tahun 2019 dengan judul “*The Influence of Accounting Conservatism, Ios, and Good Corporate Governance on The Earnings Quality*” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan *Good Corporate Governance* menunjukkan tidak berpengaruh pada kualitas laba

Penelitian yang dilakukan oleh Deandini Nurina Ghaizani, Pariang Siagian, Meiryani tahun 2018 dengan judul “*Earnings Quality Determinants of LQ45 Index Listed Companies in Indonesia*” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa IOS berpengaruh negatif signifikan pada kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada kualitas laba, dan GCG tidak berpengaruh pada kualitas laba.

Dari variabel penelitian yang tidak konsisten mempengaruhi kualitas laba, variabel *Leverage*, *Volatility Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, dan ukuran perusahaan dipilih untuk diteliti lebih lanjut sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Variabel pertama yang diduga mempengaruhi kualitas laba yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Herninta et al., 2020). Indikator *leverage* pada penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). DAR adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara pinjaman dengan total aset (Fitriyana et al., 2020). Menurut

Kasmir (2018:156) DAR merupakan rasio utang, yang menunjukkan seberapa besar utang perusahaan membiayai aktiva atau berdampak pada pengelolaan aktiva. *Leverage* mencerminkan seberapa besar utang yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai asetnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menurunkan kepercayaan investor terhadap kualitas laporan laba mereka. Investor berasumsi bahwa perusahaan akan lebih memprioritaskan pembayaran kewajiban utang kepada kreditur dibandingkan dengan distribusi dividen kepada pemegang saham. Akibatnya, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin rendah kualitas laba yang dihasilkan (Nugroho & Radyasa, 2019). Perusahaan dengan tingkat utang (*leverage*) yang tinggi seringkali menghadapi keraguan dari investor terkait kualitas labanya. Hal ini dikarenakan adanya potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan kreditur. Perusahaan dengan utang yang besar cenderung memprioritaskan pembayaran kewajiban utang untuk menghindari risiko gagal bayar. Prioritas ini dapat mengurangi dana yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Graha & Khairunnisa (2018), Herninta et al. (2020), Saleh et al. (2020), Septiana et al., (2021), dan Aldoseri & Hussein (2024) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Naelufar (2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Wati & Putra (2017), Hasanuddin et al. (2021), dan Corintya (2022) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel selanjutnya yang diduga mempengaruhi kualitas laba yaitu *volatility cash flow*. Laporan arus kas merupakan laporan yang mencerminkan aliran kas di dalam perusahaan, seperti arus kas operasi yang menunjukkan jumlah bersih kas yang dihasilkan atau digunakan dari aktivitas sehari-hari perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Ini termasuk penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa, pembayaran kepada pemasok, pembayaran gaji, dan pembayaran pajak penghasilan, arus kas investasi yang menunjukkan jumlah bersih kas yang digunakan atau dihasilkan dari aktivitas investasi perusahaan. Ini termasuk

pembelian atau penjualan aset tetap, investasi pada perusahaan lain, dan pemberian pinjaman, dan arus kas pendanaan yang menunjukkan jumlah bersih kas yang diperoleh atau digunakan dari aktivitas pendanaan. Ini termasuk penerbitan saham, penerbitan obligasi, pembayaran dividen, dan pelunasan utang jangka panjang. Laporan ini memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas (*cash inflow*) dan pengeluaran kas (*cash outflow*) pada periode tertentu (Sukamulja, 2022:64). Keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki salah satunya diukur berdasarkan perolehan laba. Perolehan laba tidak terlepas dari arus kas yang dimiliki perusahaan, karena arus kas menggambarkan penggunaan kas dan dari mana sumber kas diterima. Arus kas dari aktivitas operasi mencakup semua efek kas dari setiap transaksi atau kejadian yang merupakan komponen penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dagangan, pembayaran kas pembelian bahan kepada supplier dan pembayaran gaji karyawan perusahaan (Alianza et al. 2024). Menurut Corintya, (2022) Volatilitas arus kas operasi yang tinggi menunjukkan bahwa adanya ketidakpastian dalam lingkungan operasional perusahaan, yang akan berdampak pada laba yang akan dihasilkan perusahaan di masa depan. Volatilitas arus kas operasi yang tinggi dapat menyebabkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi lebih tidak stabil, kurang berkualitas, dan lebih berisiko, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi bagaimana pasar merespons laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, *volatility cash flow* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sejalan dengan penelitian Ersanti & Anggraini (2019) dan bertolak belakang dengan penelitian Corintya (2022).

Variabel selanjutnya yang diduga mempengaruhi kualitas laba yaitu *Investment Opportunity Set*. IOS berfungsi sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan bisnis di masa depan. Investasi merupakan komitmen atas penggunaan sumber daya. IOS merupakan peluang yang luas bagi suatu perusahaan untuk berinvestasi berdasarkan pilihan pengeluarannya untuk keuntungan di masa depan (Ayem & Lori, 2020). Menurut Ernawati & Rusliati (2019), keputusan investasi melibatkan proses dimana manajer keuangan harus menentukan cara terbaik untuk mengalokasikan dana perusahaan ke berbagai jenis investasi dengan

harapan dapat menghasilkan keuntungan di masa depan. Salah satu indikator peluang investasi di masa depan adalah *ratio capital expenditure to book value assets*. Rasio ini mencerminkan penambahan aktiva produktif dan mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan. Jumlah aliran modal yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk memperoleh aktiva tetapnya ditentukan oleh *Capital Expenditure to Book Value of Asset Ratio* (Ernawati & Rusliati, 2019). Perusahaan dengan perencanaan keputusan yang baik diharapkan menghasilkan lebih banyak keuntungan. Peluang investasi yang tinggi akan mendorong pertumbuhan yang tinggi, yang akan memengaruhi tingkat perolehan laba dan kualitas informasi laba (Safitri & Muliati, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ersanti & Anggraini (2019), Ghaizani et al. (2018), Graha & Khairunnisa (2018), Hasanuddin et al. (2021), dan Ayem & Lori (2020) menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Wirama (2017) dan Safitri & Muliati (2023) yang menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathussalmi et al. (2019), Corintya (2022), dan Wijaya et al. (2023) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel lainnya yang diduga mempengaruhi kualitas laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Skala yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran perusahaan antara lain total aset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, dan nilai pasar saham (Ginting, 2017). Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula dana yang dapat dikelola. Perusahaan dengan aset yang besar cenderung dianggap lebih mapan. Perusahaan yang mapan memiliki kemudahan untuk memasuki pasar modal dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Jika aset perusahaan dikelola secara efektif, hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan (Fajaryani & Suryani, 2018). Perusahaan yang besar memiliki kapasitas untuk menghasilkan laba yang tinggi karena memiliki kinerja dan sistem yang baik untuk

mengoperasionalkan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki (Jaya & Wirama, 2017). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel ukuran perusahaan yaitu Ln (Total Aset). Pernyataan penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Herninta et al. (2020), Anam & Afrohah (2020), Ghaizani et al. (2018), Hastuti & Lusiana (2023), dan Jaya & Wirama (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Aldoseri & Hussein (2024) dan Saleh et al. (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting (2017), Wati & Putra (2017), Hasanuddin et al. (2021), Hakim & Naelufar (2020), dan Septiana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berbagai variabel, periode, dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dapat menyebabkan hasil yang berbeda dari variabel yang mempengaruhi kualitas laba. Berdasarkan inkonsistensi dan uraian fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya maka akan diteliti kembali mengenai variabel *Leverage*, *Volatility Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, ukuran perusahaan, dan kualitas laba. Maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Leverage*, *Volatility Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, dan ukuran perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus pada Industri Kehutanan dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan adalah alat penting bagi perusahaan untuk memperlihatkan keadaan keuangan dan memberikan informasi penting. Perusahaan publik harus secara berkala menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Laporan keuangan yang baik harus informatif dan relevan bagi para pemangku kepentingan. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi investasi mereka, dengan kualitas laba perusahaan menjadi pertimbangan utama. Laba perusahaan dapat memicu berbagai respons dari pasar, yang tercermin dari kualitas laba yang memengaruhi pengaruhnya terhadap

pasar. Oleh karena itu, laba dianggap sebagai indikator kinerja operasional perusahaan yang signifikan.

Kualitas laba merupakan aspek penting bagi para pemegang saham dan investor, yang mencerminkan stabilitas, keteraturan, kejujuran, dan netralitas laba dalam penyajiannya. Kualitas laba dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan investor dan merupakan indikator keadaan finansial perusahaan. Penggunaan *Earnings Response Coefficient* (ERC) digunakan untuk mengukur kualitas laba, dengan respon pasar yang kuat menandakan laba berkualitas. Informasi laba yang berkualitas dapat meningkatkan harga saham dan menarik minat investor, mencerminkan respons positif dari pasar. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang kualitas laba sangat penting bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan investasi.

Ketika sebuah perusahaan mengumumkan bahwa labanya meningkat, ini biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham. Karena peningkatan laba menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menghasilkan lebih banyak keuntungan. Investor cenderung melihat hal ini sebagai sinyal positif bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik ke depannya, sehingga mereka tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Industri kehutanan dan kertas memiliki perolehan rata-rata laba yang tinggi setiap tahunnya, namun harga saham pada industri ini cenderung menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasar tidak merespon positif pada peningkatan laba. Industri ini juga memiliki hambatan dan tantangan berupa *climate change* dan persaingan yang tidak seimbang yang dihadapi oleh industri ini, sehingga untuk meyakinkan *stakeholder* dibutuhkan informasi yang berkualitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi hasil pada variabel yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba diantaranya yaitu *Leverage*, *Volatility Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, dan Ukuran Perusahaan. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut dijadikan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana *Leverage*, *Volatility Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, Ukuran Perusahaan dan kualitas laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?
2. Apakah *Leverage*, *Volatility Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?
4. Apakah *Volatility Cash Flow* berpengaruh terhadap kualitas laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?
5. Apakah *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap kualitas laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?
6. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui *Leverage*, *Volatility Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, Ukuran Perusahaan dan kualitas laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage*, *Volatility Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap kualitas laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap kualitas laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Volatility Cash Flow* terhadap kualitas laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.

5. Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kualitas laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kualitas laba.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi perusahaan terkait kualitas laba.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang variabel yang mempengaruhi kualitas laba dan memberikan tambahan informasi bagi investor untuk bahan dalam pengambilan keputusan investasi

1.6 Sistematika Penelitian

Perumusan sistematika penelitian ini dibagi menjadi lima bab untuk memberikan penjelasan ringkas mengenai materi yang akan disampaikan dalam penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang disertai dengan fenomena, perumusan masalah yang didasari dari latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang berkaitan dengan teori sinyal, *Leverage*, *Volatility Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Laba. Selain itu, bab ini menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan, kerangka pemikiran, dan hipotesis sebagai jawaban sementara pada masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan dan menjelaskan tentang jenis penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, sumber dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis data serta pembahasan hasil penelitian mengenai pengaruh *Leverage*, *Volatility Cash Flow*, *Investment Opportunity Set*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Industri Kehutanan dan Kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil dari penelitian serta saran-saran terkait dengan penelitian ini yang berkaitan dengan kualitas laba sehingga diharapkan bisa berguna untuk penelitian selanjutnya.

Halaman ini sengaja dikosongkan.